



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, persaingan di *market place* menjadi lebih ketat khususnya di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan produk-produk luar negeri yang masuk ke Indonesia atau yang sering disebut impor dan besarnya kontribusi sektor asing terhadap perekonomian Indonesia. Beberapa kebijakan impor baru yang dimulai tahun 2010 yaitu saat Indonesia bergabung dengan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* mengakibatkan penurunan tarif beberapa item impor antara 0-5% (www.pajak.go.id). Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan impor sebesar 25% yang terjadi dari tahun 2008 ke 2009, peningkatan sebesar 40% dari tahun 2009 ke 2010, serta peningkatan sebesar 31% dan 8% pada tahun 2011 dan 2012 (www.kamendag.go.id). Sementara itu, kontribusi sektor domestik terhadap ekonomi Indonesia hanya mencapai 25%, sisanya didominasi asing.

Data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia menyebutkan, porsi kepemilikan investor asing di pasar saham awal tahun ini pun sudah mencapai 58,37 persen atau menguasai Rp1,315 triliun. Hal yang sama juga terjadi pada utang pemerintah yang sudah hampir mencapai Rp2.000 triliun, baik dari utang bilateral maupun Surat Berharga Negara (SBN). Asing menguasai lebih dari 30 persen dari instrumen SBN (sinarharapan.co, 2012).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keunggulan kompetitif salah satu cara perusahaan ialah dengan memperbanyak modal yang dipunya. Dengan modal

tersebut perusahaan diharapkan dapat melakukan ekspansi untuk memperluas pangsa pasarnya.

Ada dua alternatif sumber pendanaan (modal) bagi perusahaan yaitu sumber pendanaan yang berasal dari utang dan sumber pendanaan yang berasal dari modal pemilik. Surat utang memiliki tanggal jatuh tempo, yaitu dimana perusahaan yang memperoleh dana tersebut harus membayar pinjamannya berupa pokok dan bunganya pada tanggal yang sudah ditetapkan di awal, pembayaran bunga yang bersifat tetap dan periodik. Sedangkan sumber pendanaan yang berasal dari modal pemilik, merupakan bukti penyertaan modal yang dikenal dengan penerbitan saham oleh suatu perusahaan. Saham tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan pengembalian (dividen) yang diberikan kepada pemegang saham tidak mutlak karena disesuaikan dengan laba/rugi perusahaan (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013). Keunggulan penerbitan saham dibandingkan surat utang tersebutlah yang menyebabkan banyak perusahaan yang menjadikan penerbitan saham sebagai sarana untuk memperoleh modal. Salah satu cara agar saham yang diterbitkan dapat menarik perhatian masyarakat ialah dengan mendaftarkan perusahaan atau emiten menjadi perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah gabungan bursa efek antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya sejak tahun 2007, bursa ini merupakan *secondary market/* pasar modal sekunder yang mempertemukan *investee* dengan investor. Sejak tahun 2007 tersebutlah terjadi peningkatan dalam perdagangan saham dan obligasi dengan jumlah perusahaan yang memperoleh pernyataan

efektif untuk menawarkan saham dan obligasi kepada masyarakat umum. Pada 5 Januari 2007, tercatat 527 emiten (444 saham dan sisanya obligasi) dengan total emisi Rp383,599 triliun dengan nilai untuk saham sebesar Rp280,96 triliun. Sedangkan, sampai dengan 14 Desember 2012 adalah 655 emiten (567 saham dan sisanya obligasi) dengan total emisi Rp899,436 triliun dengan nilai sahamnya Rp583,01 triliun (www.bapepam.go.id). Karena banyaknya emiten yang terdaftar dalam BEI tersebut tentu akan membuat investor membutuhkan informasi-informasi yang dapat digunakan dalam keputusan investasi untuk memilih sekuritas saham yang baik untuk melakukan investasinya.

Investor adalah badan (institusi) atau perorangan yang melakukan investasi. Investasi adalah kegiatan menaruh dana berlebih yang dimiliki investor ke satu atau lebih aset yang akan dipegang sampai waktu tertentu di masa depan. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memaksimalkan penggunaan dana berlebih yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Ada dua keuntungan yang akan didapat dalam investasi saham yaitu imbalan (*return*) atas investasinya, berupa dividen dan capital gain yaitu selisih harga pasar dengan harga nominalnya. Oleh karena itu, investor tentu akan sangat memperhatikan keuntungan apa saja yang didapat jika berinvestasi pada suatu perusahaan. Informasi-informasi yang perlu diperhatikan investor dalam melakukan investasi saham adalah analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis teknikal menggunakan data perubahan harga dimasa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga sekuritas dimasa mendatang (Sunariyah, 2004 dalam Hutami, 2012). Sedangkan, menurut Tandelilin (2008) dalam Hutami

(2012), analisis fundamental berkaitan dengan analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Investor dapat melakukan analisis secara makro ekonomi dengan memperhatikan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan inflasi. Sedangkan analisis industri merupakan analisis akan saham pada sektor yang serupa. Penilaian kinerja suatu perusahaan akan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan analisis perusahaan. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas (Meythi, 2011). Dengan analisis rasio-rasio tersebut para investor mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Sedangkan, perusahaan akan sangat menjaga kinerja usahanya yang tercermin dalam empat rasio tersebut.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, tingkat bunga SBI dan inflasi diprediksi memiliki pengaruh terhadap harga saham. Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, tingkat bunga SBI dan inflasi merupakan variable independen, sedangkan harga saham merupakan variable dependen dalam penelitian ini. Harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu (Rakasetya, 2013). Semakin tinggi harga saham perusahaan, jumlah dana yang dapat dihimpun oleh perusahaan menjadi semakin besar. Selain itu, harga saham yang tinggi menciptakan citra yang baik bagi perusahaan di mata

investor sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price*. *Closing price* merupakan harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat akhir hari bursa (Timbu dan Nugroho, 2009). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham dari sektor barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sektor barang konsumsi terbagi dalam 6 sub sektor. Sub sektor tersebut adalah *food and beverages, tobacco manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics and household, houseware* dan *others* (www.idx.go.id pada *Fact Book* 2013). Saham-saham unggulan di sektor barang konsumsi, perbankan dan infrastruktur masih menjadi primadona pada 2013. Rata-rata pertumbuhan indeks tiga sektor tersebut diprediksi sebesar 20-25% atau melampaui proyeksi kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2013 sebesar 15-20% (Harian Kompas, 2013). Sehingga, peneliti memilih objek penelitian tersebut dalam penelitian ini.

Selain variable dependen, profitabilitas merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Susilawati, 2012). Contoh-contoh rasio profitabilitas diantaranya ialah *profit margin, asset turnover, return on assets, return on ordinary shareholders' equity, earnings per share, price earning ratio* dan *payout ratio* (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diprosikan dengan *return on equity*.

Return on equity (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan (Hutami, 2012). *ROE* merupakan suatu pengukuran yang ingin menilai berapa penghasilan yang tersedia dari para pemilik (pemegang saham) perusahaan atas modal yang diinvestasikannya dalam perusahaan. Apabila *ROE* tinggi maka akan menggambarkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi menandakan perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagi dividen yang tinggi juga. Sehingga hal tersebut akan membuat sinyal positif terhadap investor sehingga investor tertarik dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Hal tersebut akan diiringi dengan permintaan saham yang meningkat dan kenaikan harga saham. Rakasetya (2013) dan Hutami (2012) menyatakan bahwa *ROE* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Didukung dengan penelitian Kusumawardani (2010) yang menyatakan *ROE* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Selain rasio profitabilitas, penelitian ini juga ingin menjelaskan hubungan dari rasio likuiditas terhadap harga saham. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilihat dari jumlah aset lancar perusahaan (www.bps.co.id). Dengan kata lain, rasio ini juga mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih karena rasio ini berfokus pada kegiatan-kegiatan operasional. Untuk memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu tersebutlah maka perusahaan harus memiliki alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari

pada kewajiban-kewajiban lancar. Rasio-rasio ini dapat dihitung dengan *current ratio*, *acid-test ratio*, *collection period*, dan *days to sell inventory* (Subramanyam dan Wild, 2009). Pada penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio (CR)*.

CR mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2011). Rasio ini berfokus pada kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka menggambarkan semakin likuid suatu perusahaan. Hal tersebut juga menggambarkan adanya uang kas yang berlebihan karena kas merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar suatu perusahaan. Syarat pembagian suatu dividen suatu perusahaan adalah kecukupan kas yang dimiliki perusahaan, sehingga hal tersebut akan menggambarkan pemberian dividen yang tinggi yang mengakibatkan ketertarikan investor dalam berinvestasi saham yang diiringi dengan peningkatan permintaan saham dan kenaikan harga saham. Namun, *CR* yang tinggi kadang menggambarkan kondisi yang tidak baik juga karena *CR* yang tinggi menggambarkan aktiva lancar perusahaan tidak diberdayakan secara efektif sehingga dapat memunculkan pandangan yang negatif terhadap investor sehingga menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Karena tidak adanya suatu aturan mengenai berapa keharusan suatu perusahaan terhadap *current ratio*, maka karena objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi dipakailah rata-rata industri *current ratio* dalam perusahaan sektor barang konsumsi, dalam Sumarni (2013), rata-rata *current ratio* perusahaan sektor barang konsumsi yaitu 307% atau 3,07. Dengan rasio tersebut, perusahaan sudah

dikatakan likuid karena jumlah aktiva lancar masih bisa menutupi jumlah kewajiban lancar. Namun, apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi, maka total aktiva lancarnya tinggi menunjukkan manajemen perusahaan yang kurang efektif. Rakasetya (2013) juga meneliti hubungan pengaruh *CR* terhadap harga saham secara parsial yang memiliki pengaruh secara positif namun tidak signifikan pengaruhnya.

Rasio solvabilitas juga merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Solvabilitas (*solvency*) adalah kemampuan ekuitas untuk melunasi liabilitasnya. Lazimnya diukur dengan menghitung rasio solvabilitas (*solvency ratio*). Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur jumlah relatif liabilitas yang digunakan suatu entitas untuk membiayai kegiatan usahanya, terutama untuk mengukur kemampuan melunasi liabilitasnya (Kartikahadi, 2012). Rasio solvabilitas terdiri dari *total debt to equity*, *long-term debt to equity*, dan *times interest earned* (Subramanyam dan Wild, 2009). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)*.

DER merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Rakasetya, 2013). Investor yang memiliki kecenderungan *risk-averse*, yaitu sikap investor yang menghendaki return lebih tinggi saat ada peningkatan resiko akan memilih nilai *DER* yang kecil karena menunjukkan lebih kecilnya pendanaan yang berasal dari pemegang saham bila dibandingkan dengan ekuitas milik pemegang saham (Gitman, 2009). Bila *DER* suatu perusahaan kecil maka mengindikasikan utang yang dimiliki lebih

rendah bila dibandingkan ekuitas. Resiko juga akan kecil karena prioritas pembayaran kewajiban kepada kreditor tidaklah banyak. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor dan berpengaruh pada pembagian dividen perusahaan yang memungkinkan pembagian dividen yang lebih tinggi. Dengan demikian akan menjadi sinyal positif atas investasi saham yang diiringi dengan peningkatan permintaan saham dan kenaikan harga saham. Penelitian *DER* terhadap harga saham telah diteliti oleh Rakasetya (2013) dan Susilawati (2012) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Didukung oleh Kusumawardani (2010) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Selain analisis fundamental dalam analisis perusahaan, analisis ekonomi juga termasuk dalam variabel independen penelitian ini. Analisis ekonomi yang diambil dalam penelitian ini adalah tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan inflasi. Dalam penelitian ini bunga SBI diprediksikan memiliki pengaruh terhadap harga saham. SBI berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui Lelang dalam Astuti, Apriatni dan Susanta (2013), adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat bunga SBI merupakan indikator tingkat bunga bagi instrumen keuangan lainnya, seperti deposito. Bila tingkat bunga SBI rendah maka akan berpengaruh terhadap bunga deposito yang rendah juga. Bunga deposito yang rendah akan meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan investasi di saham (Arifin, 2007 dalam Astuti, Apriatni, dan Susanta, 2013). Bila

investasi saham meningkat maka akan meningkatkan permintaan saham yang nantinya akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) menyimpulkan bahwa tingkat bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Permana (2009) juga menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham namun tidak signifikan.

Inflasi juga merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus menerus (Rakasetya, 2013). Inflasi mempengaruhi biaya/beban yang dimiliki perusahaan. Bila inflasi rendah maka beban akan rendah juga, sehingga laba atau *net income* perusahaan akan meningkat. Laba merupakan suatu syarat pembagian dividen, sehingga dengan laba yang meningkat tersebut cenderung perusahaan akan meningkatkan pembagiannya. Hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor yang diiringi dengan permintaan terhadap saham yang meningkat. Permintaan saham yang meningkat tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sehingga kesimpulannya ialah inflasi akan mempengaruhi harga saham. Rakasetya (2013) serta Permana (2009) meneliti pengaruh inflasi dengan harga saham yang disimpulkan memiliki pengaruh negatif.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rakasetya (2013). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Rakasetya (2013) meliputi:

1. Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sementara penelitian Rakasetya (2013) menggunakan objek penelitian perusahaan *mining and mining service* yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

2. Variabel independen

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen tambahan, yaitu rasio tingkat suku bunga SBI. Dimana, variabel tingkat bunga SBI mengacu pada penelitian Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013). Beberapa variabel independen dalam Rakasetya (2013) yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini adalah *inventory turnover*, *price earning ratio* dan harga minyak dunia. Dikarenakan peneliti mengganti objek penelitian untuk sektor barang konsumsi.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Tingkat Bunga SBI dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diambil perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Dari berbagai variabel yang mempengaruhi harga saham, dipilih lima variabel untuk diteliti, yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity*, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, tingkat bunga SBI dan inflasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuh perumusan masalah. Berikut merupakan perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity (ROE)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?
5. Apakah inflasi mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?
6. Apakah *return on equity (ROE)*, *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, tingkat bunga SBI dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *return on equity (ROE)* terhadap harga saham.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *current ratio (CR)* terhadap harga saham.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga saham.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *return on equity (ROE)*, *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, tingkat bunga SBI dan inflasi secara simultan terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, tingkat bunga SBI dan inflasi terhadap harga saham dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat melakukan perbaikan kinerja di masa mendatang. Dengan demikian perusahaan dapat terus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, tingkat bunga SBI dan inflasi terhadap harga saham dan memperkaya karya penelitian ilmiah dalam ruang lingkup pasar modal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

Proses dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, wawasan dan pengalaman yang didapat peneliti ialah sesuai dengan variabel-variabel independen yang diambil oleh peneliti yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, tingkat bunga SBI dan inflasi yang memiliki pengaruh terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab II menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori tersebut diantaranya mengenai saham, harga saham, analisis harga saham, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, tingkat bunga SBI dan inflasi beserta penjelasan mengenai rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *ROE*, *CR*, dan *DER*. Selain teori, bab ini juga menjelaskan kerangka penelitian dan hipotesis yang akan dibuktikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian

berserta syarat sampel yang diambil, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pengujian atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, serta analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi simpulan dan keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi perbaikan, baik bagi peneliti berikutnya, perusahaan, maupun investor.

UMMN